

THE BONDOWOSO DEATH CARRIAGE INCIDENT AS A SOURCE OF IDEAS FOR PAINTINGS

PERISTIWA GERBONG MAUT BONDOWOSO SEBAGAI SUMBER IDE KEKARYAAN KARYA SENI LUKIS

Mohammad Imam Bawon¹, Albertus Rusputranto²

^{1,2}Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

^{1,2}Email: imambawon@gmail.com, titusclurut@yahoo.co.uk

ABSTRACT

“The Death Carriage Incident in Bondowoso as a Source of Ideas for Painting Works” is a response to my experience of hearing and reading the historical story of the Bondowoso people’s struggle. The death carriage incident is a sad story of the Bondowoso people’s struggle with their fighters. The story of the mass arrests carried out by the Dutch aggressors against the people and fighters of Bondowoso, to the point that the prisons in Bondowoso were no longer able to accommodate the prisoners. As a result, the Dutch army transferred prisoners using trains (three goods cars to transport the prisoners) from Bondowoso station to Surabaya station which then led to a tragedy known as the Bondowoso death carriage incident. The purpose of this creative research is to create works of painting that originate from the Bondowoso death carriage incident. The concept of the creation of this final assignment expresses the depiction or scene of the events of the Bondowoso death carriage incident, with the depiction obtained from imagination based on the data obtained. The emergence of imagination or images in my mind became the starting point for the emergence of creative ideas which were then expressed in romanticism-style paintings. The method of creating the work refers to Francisco Goya’s method of creation. The method consists of three stages, namely: the first stage, collecting sources of ideas or information; the second stage, developing initial ideas by describing what is obtained from information or personal experience, and combining the data received with imagination; the third stage, visualizing ideas and imagination into the romanticism-style paintings using a combination of acrylic and oil paints on canvas media.

Keywords: *Bondowoso death carriage incident, Romanticism, Painting.*

ABSTRAK

“Peristiwa Gerbong Maut Bondowoso Sebagai Sumber Ide Kekaryaannya Karya Seni Lukis” ini merupakan respon terhadap pengalaman saya mendengar dan membaca cerita sejarah perjuangan Rakyat Bondowoso. Peristiwa gerbong maut merupakan kisah pilu perjuangan rakyat Bondowoso bersama para pejuang. Kisah penangkapan besar-besaran yang dilakukan oleh agresor Belanda terhadap rakyat dan para pejuang Bondowoso, hingga membuat penjara-penjara di Bondowoso tidak lagi mampu menampung para tahanan. Akibat dari hal tersebut, tentara Belanda melakukan pemindahan tahanan menggunakan kereta api (tiga gerbong barang untuk mengangkut para tahanan) dari stasiun Bondowoso menuju stasiun Surabaya yang kemudian berujung terjadinya tragedi yang dikenal sebagai peristiwa gerbong maut Bondowoso. Tujuan penelitian penciptaan ini adalah untuk menciptakan karya-karya seni lukis yang bersumber dari peristiwa gerbong maut Bondowoso. Konsep penciptaan karya mengekspresikan gambaran atau adegan kejadian cerita peristiwa gerbong maut Bondowoso, dengan gambaran yang didapat dari imajinasi berdasarkan data-data yang diperoleh. Imajinasi menjadi titik tolak munculnya ide penciptaan yang kemudian diekspresikan dalam karya-karya seni lukis bergaya romantisme. Metode penciptaan karya yang dilakukan mengacu pada metode penciptaan Francisco Goya. Metode tersebut terdiri dari tiga tahapan, yaitu: tahap pertama, pengumpulan sumber gagasan atau informasi; tahap ke dua,

mengembangkan gagasan awal dengan menggambarkan apa yang didapat dari informasi maupun pengalaman pribadi, dan menggabungkan data yang diterima dengan imajinasi; tahap ke tiga, memvisualisasikan ide gagasan dan imajinasi ke dalam karya seni lukis bergaya romantisme menggunakan kombinasi cat akrilik dan cat minyak pada media kanvas.

Kata Kunci: Peristiwa gerbong maut Bondowoso, Romantisme, Seni lukis

PENDAHULUAN

Ide penciptaan karya dengan judul “Peristiwa Gerbong Maut Bondowoso sebagai Sumber ide kekaryaannya Karya Seni Lukis” bersumber dari cerita-cerita yang terjadi pada peristiwa gerbong maut di Bondowoso pada 23 November 1947. Kisah sejarah perjuangan yang terjadi di Bondowoso ini merupakan hal penting bagi saya sebagai generasi muda yang lahir dan besar di Bondowoso. Kisah memilukan tersebut membuat saya mengerti bahwa masa lalu yang pahit bukanlah untuk diratapi, tapi untuk dijadikan pelajaran demi masa depan yang lebih baik. Salah satu alasan penting diciptakan karya-karya seni lukis ini bagi saya adalah sebagai pengingat peristiwa bersejarah yang pernah terjadi di Bondowoso. Belajar memahami pesan-pesan yang ada dalam cerita, memetik nilai pembelajaran yang disampaikan secara tersirat pada cerita tersebut, serta mewujudkan-kannya dalam bentuk visual karya seni lukis.

Penciptaan karya dengan sumber ide peristiwa gerbong maut Bondowoso merupakan gagasan ekspresi langsung sebagai bagian dari generasi muda Bondowoso. Pemilihan tema sejarah perjuangan Bondowoso berfungsi sebagai upaya merefleksikan diri dan mengajak masyarakat serta penikmat karya untuk memahami dan menyadari adanya cerita sejarah yang dapat dipelajari di Bondowoso.

Adapun tujuan dari penciptaan karya seni yang berjudul “Peristiwa Gerbong Maut Bondowoso sebagai Sumber ide kekaryaannya Karya Seni Lukis” ini adalah menciptakan karya seni lukis dengan sumber ide peristiwa gerbong maut Bondowoso dengan mengolah unsur visual dan teknik sesuai perspektif personal sebagai bahasa pengungkapannya, maka rumusan ide yang dimaksud meliputi menjelaskan konsep penciptaan, metode pen-ciptaan dan menjelaskan bentuk visual dan deskripsi karya seni lukis dengan sumber ide Peristiwa Gerbong Maut Bondowoso.

METODE PENELITIAN

Metode penciptaan karya ini merujuk pada metode penciptaan karya lukis

Romantisisme yang digunakan oleh Francisco Goya. Metode penciptaan rumusan Goya terdiri dari tiga tahapan, yaitu: 1). Mengumpulkan sumber gagasan atau informasi yang didapat. 2). Menyempurnakan, mengembangkan gagasan awal, dengan menggambarkan apa yang didapat dari informasi maupun pengalaman pribadi, dan mengawinkan data yang diterima dengan imajinasi. 3). Memvisualisasikan ide gagasan dan imajinasinya ke dalam media.¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep non visual dalam penciptaan karya ini yaitu “*Art is expression of expressions*” (seni adalah ungkapan dari kesan-kesan), seni merupakan ungkapan dari perasaan manusia.² Ekspresi merupakan manifestasi dari emosi, layaknya intuisi dan imajinasi, ekspresi berada di dalam pikiran seniman, atau bisa disebut dengan seni sebagai ekspresi diri. Seni sebagai ungkapan perasaan dalam penciptaan karya seni lukis ini dimaksudkan supaya karya dapat menjadi mesia ekspresi saya menyikapi peristiwa sejarah yang ada di Bondowoso sebagaimana karya dipamerkan serta media untuk perenungan diri dan masyarakat tentang bagai-mana memahami dan menyadari pentingnya paham akan sejarah serta pelestarian cerita sejarah itu sendiri untuk pembelajaran dan perkembangan masa depan yang lebih baik.

Ekspresi pada penciptaan karya seni lukis ini adalah bentuk pengungkapan perasaan yang muncul dari pengalaman empiris ketika membaca dan mendengar cerita-cerita mengenai peristiwa gerbong maut Bondowoso. Penulis mengetahui kisah tentang gerbong maut Bondowoso berawal dari cerita ibu saya tentang semangat juang dari pengalaman hidup mendiang kakek. Berdasar dari cerita ibu, kakek pada masa remajanya (waktu masih duduk di bangku SMP) pernah menjadi pasukan sukarelawan Tentara Pelajar (selanjutnya tergabung dalam Tentara Rakyat Indonesia).

¹The Art Story. Tahun tidak disebutkan. “*Francisco Goya Artworks*”, (<https://www.theartstory.org/artist/goya-francisco/artworks/> diakses 12 juni 2021 03:15 am) Langkah proses penciptaan Goya yang ditemukan memiliki kesamaan dengan teori dari L.H. Chapman. Menurut L.H. Chapman terdapat tiga tahapan dalam proses mencipta yakni: 1). Upaya menemukan gagasan (inception of an idea). 2). Menyempurnakan, mengembangkan, dan memantapkan gagasan awal (elaboration and refinement) 3). Visualisasi ke dalam medium (heention in a medium). Sumber; Syamsiar. 2014. “Kontemplasi Diri dalam Lukisan”. Tesis tidak diterbitkan. Brikolase, ISSN:2087-0795, hal. 110-111

²Kompasiana. 2015. “*Keindahan dan Renungan*”, (Online), (<https://www.kompasiana.com/nopalmtq/5520804f8133114e7419f8cf/keindahan-renungan>, Diunduh 09 September 2020 19.48 pm)

Ada beberapa cerita menarik yang disampaikan oleh mendiang kakek kepada ibu yang selanjutnya disampaikan kepada saya; cerita tentang bagaimana upaya kakek menyelamatkan rakyat dan keluarga yang ditangkap oleh tentara Belanda, masa-masa perjuangan kakek dalam memerangi tentara Belanda dan antek-anteknya, juga upaya masyarakat dahulu dalam bertahan hidup di bawah tekanan tentara Belanda. Hal ini membuat saya sebagai generasi penerus tertarik dan ingin tahu lebih jauh kisah yang berhubungan dengan cerita tersebut. Saya mencari informasi pada berbagai sumber. Salah satu sumber yang saya dapatkan adalah buku dengan judul *Sejarah dan Budaya Bondowoso*, di Perpustakaan Pusat Bondowoso.

Dalam buku berjudul *Sejarah dan Budaya Bondowoso*, dituliskan awal kisah penyerbuan pasukan Belanda ke Bondowoso, berkaitan dengan kesepakatan diplomasi dan negosiasi yang terjadi antara tokoh-tokoh dari Indonesia dan pihak Belanda. Pada tanggal 12 November 1946 terbentuk suatu kesepakatan yang dikenal dengan perjanjian Linggarjati. Pada 20 Juli 1947 pihak Belanda mengingkari janji dan menyatakan tidak terikat lagi dengan Perjanjian Linggarjati. Perjanjian yang dibuat bersama itu ternyata hanya akal bulus Belanda saja untuk melemahkan kewaspadaan Tentara Republik Indonesia. Selama masa berlakunya perjanjian, diam-diam pihak Belanda menghimpun kekuatan militer untuk menyerbu dan menghancurkan Republik Indonesia. Pada Agresi Militer I di minggu ketiga Juli 1947, tentara Belanda mendarat di Pantai Pasir Putih, daerah Besuki, Kabupaten Situbondo.³ Pergerakan tentara Belanda masuk melalui jalur laut di pasir putih Situbondo hingga akhirnya sampai di Bondowoso.

Para pejuang tidak tinggal diam menyikapi rencana Belanda untuk melemahkan kekuatan tempur para pejuang. Mereka membentuk kelompok khusus yang terkoordinasi untuk memberantas mata-mata dan menyerang pos musuh secara gerilya. Perlawanan dilakukan dalam berbagai bentuk, di antaranya penyerbuan ke pos musuh, pencegahan terhadap musuh yang mengadakan perjalanan dan penculikan mata-mata Belanda. Pasukan Republik dapat meraih kemenangan demi

³ Mashoed. 2014. *Sejarah dan Budaya Bondowoso* (Surabaya : PAPYRUS Jl. Semolowaru Indah Blok 1-15, 2004), hal. 79-80

kemenangan. Pihak Belanda mulai khawatir menghadapi perlawanan rakyat Bondowoso. Tatkala keyakinan pejuang merebut Bondowoso dari tangan agresor Belanda makin memuncak, tiba-tiba mereka dikejutkan dengan adanya Perjanjian *Renville*. Perjanjian yang ditandatangani Prof. Schemerhorn dari pihak Belanda dan Perdana Menteri Sutan Sjahrir dari pihak Indonesia, memupus harapan merebut kembali Bondowoso. Konsekuensi dari kesepakatan yang ditanda-tangani pada Perjanjian *Renville*, 8 Desember 1947, Batalion IX selaku induk penggerak perlawanan terpaksa hijrah dari Bondowoso ke Blitar dan Kediri. Keputusan para pejuang Bondowoso harus hijrah ke kota lain membuat sanak keluarga mereka berduka.

Seperinggal Batalion IX kekhawatiran rakyat pun terjadi, Belanda mulai mencari dalih dan alasan untuk menangkap siapa saja yang dicurigai sebagai pejuang. Dengan dalih gerakan pembersihan pengacau, mereka melakukan operasi penangkapan besar-besaran ke seluruh pelosok Bondowoso. Semua orang yang dicurigai langsung ditangkap dan ditahan, yang tidak dicurigai dibebaskan setelah sebelumnya dipaksa berpihak kepada Belanda. Belanda juga menangkap rakyat yang dianggap aktif membantu pejuang. Dimulainya penangkapan besar-besaran tentara Belanda terhadap TRI Laskar, gerakan bawah tanah, dan orang-orang yang dicurigai, menyebabkan penjara Bondowoso di berbagai daerah penuh. Karena itulah kemudian diputuskan untuk memindahkan tahanan yang tergolong dalam pelanggaran berat ke penjara Surabaya.

Setelah mendapat perintah langsung dari Komandan J. Van den Dorpe, Kepala Penjara memerintahkan pe-tugas penjara mengumpulkan semua tahanan yang akan dipindahkan. Pada Sabtu, 23 November 1947, pukul 04.00 WIB para tahanan dibangunkan lalu dikumpulkan di depan penjara. Pukul 05.30 WIB, 100 orang tahanan sampai di Stasiun Kereta Api Bondowoso. Mereka diperintahkan untuk masuk ke dalam tiga gerbong barang (yang terbuat dari baja), 32 orang masuk ke dalam gerbong pertama (No. GR. 5769), 30 orang masuk ke dalam gerbong ke dua (No. GR 4416), dan 38 orang masuk ke dalam gerbong ke tiga (No. GR. 10152). Kondisi di dalam gerbong gelap dan panas.

Pukul 07.00 WIB kereta api tiba di stasiun Bondowoso, 30 menit kemudian kereta api berangkat menuju Surabaya. Sekitar 20 menit dalam perjalanan, tahanan

dari unsur laskar membanting-bantingkan tubuhnya, berteriak kepanasan lalu jatuh pingsan, tahanan lain juga berteriak kepanasan sambil menggedor-gedor dinding gerbong. Guna mengurangi rasa panas dari arah atap gerbong, para tahanan membungkus kepala mereka dengan pakaian yang ada. Secara bergantian para tahanan menghirup udara segar dari celah lubang kecil yang mereka temukan di salah satu sudut gerbong.

Mendekati daerah Kalisat mereka dikejutkan oleh suara ledakan granat dari luar. Tampaknya ada upaya untuk menggagalkan pemindahan tahanan, namun kereta api tetap terus berjalan. Sesampainya di Stasiun Kalisat Jember, kereta berhenti selama dua jam. Pukul 10.30 WIB kereta api baru berangkat, menuju Probolinggo. Setelah meninggalkan Jember di siang hari, suasana di dalam gerbong seperti neraka. Pada saat itu banyak terjadi peristiwa di luar batas kemanusiaan. Ada tahanan yang bahkan terpaksa meminum air kencing tahanan lain untuk bertahan hidup dari kehausan. Perjalanan dari Jember ke Probolinggo banyak korban mulai berjatuh. Hujan deras turun ketika kereta mendekati Stasiun Jatiroto, beberapa tahanan yang masih hidup (di gerbong satu dan dua) menjilati tetesan air yang masuk dari lubang-lubang kecil.

Akhirnya, setelah menempuh perjalanan panjang selama 16 jam, kereta pun tiba di Stasiun Wonokromo (pukul 20.00 WIB). Sesampainya di perhentian akhir, petugas membuka kunci gerbong dan memerintahkan tahanan untuk keluar. Karena tidak ada jawaban, beberapa orang tentara Belanda menengok ke dalam gerbong dan menemukan banyak tahanan yang meninggal dan pingsan. Kondisi tahanan begitu memprihatinkan. Pada gerbong pertama terdapat lima orang sakit keras, 27 orang sehat tapi kondisi lemas lunglai, gerbong ke dua ada delapan orang meninggal, dan di gerbong terakhir, yang berisi tahanan terbanyak, semuanya meninggal dengan kondisi terkapar dan melepuh karena kepanasan dalam gerbong sepanjang perjalanan. Sungguh tidak dapat dibayangkan betapa mencekam dan mengerikannya suasana di dalam gerbong pada saat itu.

Peristiwa sejarah Gerbong Maut Bondowoso, menurut saya menarik untuk diangkat kembali dalam sebuah karya seni, terutama dalam karya seni lukis yang mengekspresikan kejadian tersebut dengan gambaran yang saya dapat dari berbagai sumber dan imajinasi saya dalam menyikapi kondisi pada saat itu dan saat ini. Ada banyak kesan yang dapat saya tangkap dan renungkan, bersimpati pada perjuangan

yang dilakukan orang-orang terdahulu melawan tekanan tentara Belanda, penderitaan yang begitu pedih serta perjuangan mereka untuk bertahan hidup pada saat itu. Menyadari pentingnya membangun kesadaran sejarah dan kesadaran kita dalam menjaga buah kemerdekaan. Bertolak dari hal-hal tersebut, muncul imajinasi atau gambaran-gambaran dibenak saya sebagai titik tolak munculnya ide penciptaan yang kemudian diekspresikan dalam karya-karya seni lukis bergaya romantisme.

Konsep visual penciptaan karya-karya seni lukis pada penelitian artistik ini bertolak dari gaya romantisme. Gaya romantisme adalah gaya yang mengedepankan unsur emosi suatu karya dengan cara penggambaran dan pembangunan citra yang dramatis, teatrikal dan memiliki suasana seperti dalam mimpi. Romantisme menekankan emosi yang kuat sebagai sumber dari pengalaman estetika, memberikan tekanan baru terhadap emosi-emosi seperti rasa takut, ngeri, dan takjub yang dialami ketika seseorang menghadapi yang sublim dari alam.⁴ Tokoh-tokohnya antara lain, adalah Francisco Goya, Gustave Courbet, Adolph Tidemand, Caspar David Friedrich, William Blake, Theodore Gericault, dan Raden Saleh. Konsep visual karya-karya seni lukis dalam penciptaan artistik ini bertolak dari Romantisme Francisco Goya.

Beberapa karya terakhir Francisco Goya cenderung menyampaikan kesan mengerikan, penggambaran horor medan perang menghadapi kematian dan kehancuran serta pembantaian yang disajikan secara dramatis. Karya-karyanya berjudul "*The Third of May, 1808 in Madrid*" dan "*The Second of May, 1808*" yang diakui sebagai lukisan-lukisan terbesarnya dan disebut lukisan modern pertama di dunia, mengabadikan momen masa pemberontakan dan pembantaian orang-orang sebangsanya serta kengerian perang yang membuat kesan mendalam pada dirinya. Penggambaran horor medan perang pada beberapa karyanya tahun itu mewakili hati nuraninya saat menghadapi kematian dan kehancuran, dan menjadi catatan visual momen mengerikan itu dalam sejarah Spanyol.⁵ Karya-karya lukisannya merupakan bentuk penggambaran imajinasinya tentang pengalaman hidup dan perwakilan hati nuraninya. Adegan-adegan dalam visual karya-karyanya mengabadikan peristiwa

⁴ Gamal Thabrani. 2019. "*Aliran Romantisme-Pengertian, Sejarah, Tokoh&Contoh*", (online), (<https://serupa.id/aliran-romantisme/>) diakses oleh Bawon, 18 Maret 2021 12.00 am)

⁵Khan Academy. 2015. "*Goya, Third of May, 1808*", (online), (<https://www.khanacademy.org/humanities/becoming-modern/romanticism/romanticism-in-spain/a/goya-third-of-may-1808/>) diakses oleh Bawon, 19 Mei 2021)

sejarah. Goya mengabadikan peristiwa-peristiwa tersebut dengan mereka adegan tanpa menyaksikannya secara langsung. Ia hanya mengetahui informasi peristiwa-peristiwanya, lalu menggambarkannya dengan dasar perkawinan antara data peristiwa (yang diterima) dan imajinasinya.⁶

Proses pewujudan karya-karya seni lukis ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu:

1. Mengumpulkan sumber gagasan atau informasi

Gagasan awal penciptaan karya-karya seni lukis ini bersumber dari lingkungan keluarga. Terutama cerita ibu tentang pengalaman hidup mendiang kakek terkait dengan peristiwa gerbong maut Bondowoso yang kemudian ditinjau dan diangkat dalam karya seni.



Gambar 1. Papan informasi Museum KAI Bondowoso (Bawon, 2018)



Gambar 2. Ilustrasi kondisi tahanan di dalam gerbong (Potongan film dokumenter Gerbong Maut, TV Edukasi ACI) (<https://www.youtube.com/watch?v=lp79DliV7Es/>, Screenshoot oleh Bawon, 2020)

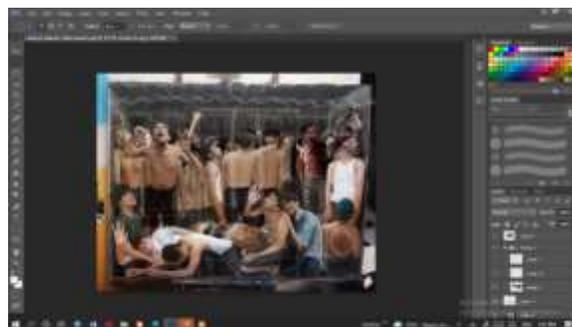
Francois Crastre 2016, GOYA (United Kingdom: Delphi Classics 2016), hal. 144-145

2. Menyempurnakan, mengembangkan, dan memantapkan gagasan awal

Hasil dari pengumpulan data atau informasi kemudian diolah dan dikembangkan lagi dengan mengawinkannya imajinasi saya. Pada proses pengembangan visual dan gagasan awal ini saya membuat banyak sketsa bentuk pada kertas sebagai rancangan awal. Setelah proses sketsa rancangan awal pada kertas, selanjutnya dilakukan pengolahan bentuk dengan media digital untuk mempermudah dan mempercepat proses pembuatan karya.



Gambar 3. Sketsa rancangan awal dari gambaran adegan dalam imajinasi (Bawon, 2021)



Gambar 4. Pemvisualan rancangan dengan media digital (Adobe Photoshop) (Bawon, 2021)

3. Memvisualisasikan gagasan ke dalam media

Merupakan tahap akhir dalam proses penciptaan karya, meliputi:

a. Pembuatan Sketsa

Proses pembuatan sketsa dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama, sketsa di atas kertas dilakukan untuk mengeksplorasi bentuk visual, baik dalam komposisi maupun penempatan objek utama dan objek pendukung, sehingga dapat menciptakan kesan dramatis pada lukisan. Setelah itu, kemudian dilakukan

pemotretan peragaan gerak tubuh objek manusia dengan menyesuaikan gerakan yang ada pada sketsa, pemotretan dilakukan sebagai contoh dan acuan, guna membantu dalam pembuatan komposisi, proporsi, maupun penggarapan detail visual objek seperti penekanan ekspresi maupun suasana pada objek lukisan.



Gambar 5. Pembuatan sket pada kanvas (Febriansah, 2021)

Tahap selanjutnya, dilakukan pemindahan rancangan gambar, dari sketsa di atas kertas dipindah pada kanvas. Sketsa pada kanvas menggunakan kapur warna agar mudah dihapus apabila terjadi kesalahan. Setelah itu dilakukan penegasan sketsa dengan cat akrilik yang diencerkan, menggunakan kuas lukis berukuran kecil hingga sedang.

b. Proses Pewarnaan Latar Belakang Objek



Gambar 6. Pewarnaan latar belakang objek (Febriansah, 2021)

Tahap pewarnaan latar belakang (*background*) dilakukan terlebih dahulu setelah

proses sketsa di kanvas selesai. Penggarapan latar belakang dilakukan terlebih dahulu agar bisa menggarap objek utama dengan leluasa. Pewarnaan latar belakang ini menggunakan bahan cat akrilik dengan kuas lukis berujung pipih berukuran besar. Alasan digunakannya cat akrilik karena karakter dengan basis air ini lebih mudah kering sehingga cocok digunakan untuk mempercepat pengerjaan visual karya lukis dengan teknik *plakat/opaque*. Menggunakan cat akrilik pada pengerjaan karya bertujuan sebagai media dasar dan pembentuk tekstur goresan kasar pada lukisan serta mempertegas objek utama yang akan ditonjolkan, penggunaan cat akrilik juga digunakan untuk mempermudah saya melakukan koreksi (misalnya apabila terjadi perubahan atau improvisasi objek karya sehingga harus diblok ulang).

c. Tahap Pewarnaan Objek



Gambar 7. Proses *detailing*
(Bawon, 2021)

Tahap pewarnaan objek dilakukan setelah proses penggarapan latar belakang selesai. Pewarnaan pada objek-objek utama diawali dengan teknik *blocking*. Setelah itu penggarapan *tint and shade* pada objek agar membentuk kesan volume atau bentuk objek yang diinginkan. Pada tahapan ini juga ditentukan objek utama yang menjadi pusat perhatian atau *center of interest*. Pada awal tahap *blocking* objek digunakan cat akrilik terlebih dahulu, sebagai dasaran latar belakang untuk menghemat waktu penggarapan.

d. Penggarapan Detail (*Detailing*)

Tahap *detailing* karya adalah proses penggarapan detail objek utama. Pada tahap ini dilakukan penonjolan objek dari segi proporsi, komposisi, maupun ekspresi

objek utama. Digarap lebih detail dari pada objek pendukung. Goresan-goresan kasar yang membentuk tekstur semu dengan bahan akrilik sengaja saya sisakan demi mempertegas dan menambah kesan kasar, tegas, campur aduk dan perasaan lain yang dapat diwakilkan dengan goresan tersebut. Improvisasi tidak jarang secara spontan dilakukan, jika dirasa dapat lebih mendukung pesan yang ingin disampaikan. Hal tersebut berguna untuk memperkuat dan menyelaraskan objek utama dengan latar belakang, agar menjadi harmonis atau menjadi satu kesatuan yang utuh.



Gambar 8. Proses *detailing*
(Bawon, 2021)

e. Penyempurnaan (*Finishing*)



Gambar 9. Proses *Finishing*
(Wildan, 2021)

Penyempurnaan merupakan tahap terakhir pada proses pembuatan karya. Setelah karya sudah mencapai tahap akhir atau final, langkah selanjutnya adalah memberikan lapisan dengan menggunakan *clear varnish* (cat pelapis) untuk memunculkan warna asli karya, melindungi kualitas warna pada lukisan supaya tidak

mudah pudar intensitas warnanya, dan melindungi lukisan dari jamur yang biasa timbul ketika suhu penyimpanan karya lukis kurang sesuai.



Gambar 10. “Senyap”,
mixed media di atas kanvas, 114 cm x 150 cm, 2021.
(Bawon, 2021)

Karya seni lukis berjudul “Senyap” ini terinspirasi dari membaca cerita peristiwa gerbong maut Bondowoso dalam buku *Sejarah Bondowoso*. Cerita tersebut menggambarkan situasi yang dialami para tahanan (rakyat dan pejuang Bondowoso yang ditahan tentara Belanda) saat proses pemindahan dari Bondowoso ke Surabaya. Kekejaman tentara Belanda saat proses pemindahan para tahanan ke penjara Surabaya, menggunakan kereta dengan tiga gerbong barang tanpa ventilasi, membuat kondisi para tahanan sangat memprihatinkan. Para tahanan meronta tak berdaya, menderita kepanasan, pengap, dan sesak napas karena kurangnya udara di dalam Gerbong. Suasana mencekam dan mengerikan yang dirasakan para tahanan saat menghadapi penderitaan di dalam Gerbong divisualkan dengan gambaran gerak dan gestur tubuh maupun penekanan ekspresi sedih, lemas, pengap, gerah, sesak, ketakutan, amarah, dan ekspresi pasrah pada figur manusia. Kecenderungan warna bernuansa gelap digunakan dengan tujuan untuk mencapai kesan mencekam dan suram.

Karya selanjutnya berjudul “Identitas yang Dirampas”, yang bertolak dari cerita ibu tentang upaya tentara Belanda dalam melakukan penangkapan para pejuang, serta penjarahan berkas-berkas penting dari pihak yang dicurigai. Hal ini juga dijelaskan dalam buku Dr. H. Mashoed, M.Si. berjudul *Sejarah dan Budaya Bondowoso* tentang serbuan Belanda ke Bondowoso. Karya berjudul “Identitas yang Dirampas” memvisualkan figur-figur manusia yang melakukan penangkapan,

pengeledahan, penjarahan, serta pembakaran barang-barang, buku-buku dan hasil-hasil sitaan lainnya. Karya bercitra romantik ini menampilkan pendramaan komposisi figur objek sedang melakukan penangkapan dan penjarahan terhadap figur lain, dengan penambahan latar pendukung pembakaran hasil jarahan dan suasana yang mencekam.



Gambar 11. “Identitas yang Dirampas”, mixed media pada kanvas, 110 cmx 200 cm, 2021. (Bawon, 2021)

Pengolahan warna pada karya ini menggunakan teknik plakat, dengan penambahan gradasi pada warna untuk menampilkan gelap terang pada visual yang dihadirkan. Terdapat tiga fokus utama pada karya ini. Pada “sisi depan” terdapat figur manusia sedang melakukan pembakaran, “sisi tengah” terdapat beberapa figur manusia sedang melakukan penangkapan dan perampasan, dan sisi lainnya, “di belakang”, terdapat figur manusia yang mengangkut hasil rampasan ke dalam truk tentara Belanda.

Karya berjudul “Identitas yang Dirampas” ini merupakan pengingat, bahwa pengetahuan tentang sejarah itu penting. Pengetahuan tentang sejarah, terutama di daerah kita sendiri, perlu kita pahami dan pelajari. Dengan paham sejarah kita dapat belajar dari masa lalu serta dapat menyikapi perkembangan zaman di masa depan dengan lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan yang ada tentang penciptaan karya seni lukis

dengan judul “Peristiwa Gerbong Maut Bondowoso sebagai Sumber ide kekaryaannya Karya Seni Lukis” ini dapat diambil beberapa kesimpulan. Ide Kekaryaannya Karya Seni Lukis ini merupakan respon terhadap pengalaman pribadi mendengar dan membaca cerita sejarah perjuangan Bondowoso. Landasan konsep visual proses perwujudan karya bertolak dari Romantisisme Francisco Goya. Teknik visual yang digunakan adalah teknik plakat dengan sapuan kasar, menggunakan gabungan bahan cat akrilik sebagai warna dasar dan cat minyak sebagai warna utama untuk membentuk detail-detail visual pada lukisan.

Karya-karya ini menceritakan tentang kejadian-kejadian mengerikan di masa lalu, kejadian mengenaskan yang dialami masyarakat semasa penjajahan, teror yang dirasakan rakyat pada saat itu, upaya penjajah memberantas benih-benih perlawanan rakyat dan para pejuang, penyebaran propaganda, ancaman, penyeragaman serta penangkapan brutal yang dilakukan tentara Belanda. Selain dari kejadian tersebut juga terdapat kejadian yang menceritakan tentang hak-hak kemanusiaan yang direnggut, akibat dari konflik pecah perang yang menimbulkan banyak korban. Penciptaan karya-karya ini bertujuan sebagai pengingat supaya jangan sampai kejadian-kejadian tersebut terulang kembali dalam kehidupan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Mashoed. 2004. *Sejarah dan Budaya Bondowoso*: PAPYRUS JI. Semolowaru Indah Blok 1-15, Surabaya.
- Hughes Robert. 2003. *GOYA / ROBERT HUNGES*: Alfred A. Knopf, a division of Random House, Inc., NewYork, and in Canada by Random House of Canada Limited, Toronto, United States.
- Francois Crastre. 2016. *GOYA* .United Kingdom : Delphi Classics 2016.
- Syamsiar. 2014. Tesis: “*Kontemplasi Diri dalam Lukisan*”. Tesis tidak diterbitkan Brikolase, ISSN:2087-0795.
- Kolektor Sejarah. 2018. “*Peristiwa 10 November 1945, Dalam lukisan karya M. Sochieb*”,(Online),(<https://kolektorsejarah.wordpress.com/>, diakses 01 juni 2020).
- Kompasiana. 2015. “Keindahan dan Renungan”, (<https://www.kompasiana.com/nopalmtq/5520804f8133114e7419f8cf/keindahan-renungan>, diakses 09 September 2020).

- Hendi Jo. 2017. "13 Jam Bersama Maut", (online), (<https://historia.id>, diakses 01 juni 2020).
- Gamal Thabroni. 2019. "Aliran Roman-tisisme-Pengertian, Sejarah, Tokoh&Contoh" ,(Online),(<https://serupa.id/aliran-romantisisme/>, diakses Maret 2021)
- Mainstreetartisans. Tahun tidak dise-butkan. "Francisco Goya: lukisan. Francisco Goya:biografi", (<https://ind.mainstreetartisans.com/4120900-francisco-goya-pain-tings-francisco-goya-a-biography>, diakses 29 April 2021).
- Zappella Christine. 2015. "Goya, Third ofMay,1808", (<https://www.khanacademy.org/humanities/becoming-modern/romanticism/romanticism-inspain/a/goya-third-of-may-1808/>, diakses 29 April 2021).
- Karyono, T 2018, 'Korelat Empat Lembaga Kebenaran Manusia: Filsafat, Seni, Ilmu, Agama', *Jurnal Budaya Nusantara*, Vol 1, No 2, hh 23-31.
- Moore, A 2004, *Inside Havana*, Chronicle Books, San Fransisco.
- Mulligan, T & Wooters, D 2002, *1000 Photo Icons- George Eastman House*, TASCHEN, Köln.
- Naomi, Rosenblum, 1997, *A World History of Photography*, Third Edition Abbeville Press, New York.
- Palmquis, S 2012, *Pohon Filsafat*, Terj. M. Shodiq, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Soedjono, S, 2007, *Pot Pourri Fotografi*, Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta.
- Sugiyono, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Thohir, A & Sahidin, A 2021, *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, dan Kritis*, Prenada Media, Jakarta.
- William S, J, 2002, *1000 Photo Icons. George Eastman House*, Taschen, Köln.